

Hubungan Pengetahuan Tentang Resiko Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Pernikahan Dini

¹ Wardatun Dinila, ² Husna, ³ Sri Andar Puji Astuti

^{1, 2, 3} Universitas Dharmas Indonesia

Email: ¹wardatundinila@gmail.com, ² husna290189@gmail.com, ³ sriandarpuji@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: sriandarpuji@gmail.com

Article History:

Received Sep 20th, 2025

Accepted Mar 14th, 2026

Published Mar 23th, 2026

Abstrak

Pernikahan dini didefinisikan sebagai problematika sosial yang mengakar kuat di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Pernikahan dini memberikan konsekuensi buruk dan membahayakan keberlanjutan generasi penerus selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan metode cross sectional, Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling sebanyak 36 orang wanita yang menikah di usia dini. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan metode *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan terakhir adalah SD sejumlah 17 orang (47,2%), tingkat pengetahuan kategori kurang sejumlah 17 orang (47,2%), sikap responden kategori negatif sejumlah 19 orang (52,8%), status menikah dini sejumlah 21 orang (58,3%). Hasil uji didapatkan nilai *p-value*: 0.002. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2025.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap, Pendidikan

Abstract

Early marriage is defined as a social problem that is deeply rooted in various countries around the world, including Indonesia. Early marriage has adverse consequences and jeopardizes the sustainability of future generations. This research aims to identify the factors associated with early marriage in the Sungai Dareh Community Health Center in Dharmasraya Regency in 2025. This type of research is quantitative analytic using a cross-sectional method, with total sampling of 36 women who married at an early age. The data analysis used univariate and bivariate analysis with the *Chi-Square* method. The results show that the highest level of education is elementary school, with 17 individuals (47.2%), knowledge level in the poor category with 17 individuals (47.2%), respondents' attitudes in the negative category with 19 individuals (52.8%), and early marriage status with 21 individuals (58.3%). The test results yielded a *p-value* of 0.002. In conclusion, that there is a relationship between the level of knowledge and the occurrence of early marriage at the Sungai Dareh Health Center in Dharmasraya Regency in 2025.

Keywords: Early Marriage, Knowledge, Attitudes, Education

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau pernikahan usia remaja terjadi jika salah satu atau kedua pihak menikah sebelum usia 19 tahun. Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang serius di Indonesia. Faktor-faktor penyebabnya beragam: ekonomi, budaya, kurangnya pendidikan, tekanan lingkungan, ketidaktahuan tentang risiko, hingga norma sosial (Prawirohardjo, S. 2020).

Remaja memiliki suatu fase yang berbeda dengan orang dewasa atau anak-anak. Remaja akan melalui fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologis maupun biologis. Sehingga, remaja memerlukan perhatian khusus baik untuk kondisi mentalnya ataupun kesehatannya supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Rosyida 2019). Namun sayangnya, kejadian hamil diluar nikah dan pergaulan yang semakin bebas menjadikan remaja mengambil keputusan untuk menikah.

Selama periode remaja, individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif yang sangat pesat. Pernikahan dini berpotensi mengganggu proses ini, karena membawa tanggung jawab dewasa di usia yang belum siap. Misalnya, risiko putus sekolah meningkat, sehingga peluang melanjutkan pendidikan menurun (Grijns, M., Horii, H., Irianto, S., & Saptandari, P. (Eds.). (2019).

Secara definisi, pernikahan itu sendiri adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun batasan usia mempelai menurut UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yaitu minimal 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan minimal berusia 16 tahun. Jika pernikahan dilakukan dibawah usia tersebut dikatakan pernikahan dini (Grijns, M., Horii, H., Irianto, S., & Saptandari, P. (Eds.), 2019).

Permasalahan pernikahan usia dini saat ini sudah menjadi permasalahan dunia. Data UNICEF (United Nations Children's Fund) menunjukkan lebih dari 700 juta perempuan menikah saat usia anak-anak, bahkan 1 dari 3 di antara perempuan yang menikah pada usia sebelum 15 tahun. UNICEF juga menemukan bahwa angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun di Indonesia sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun sekitar 35%. Pernikahan usia dini lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki dan 12% anak perempuan menikah sebelum mereka berusia 19 tahun (Aprilia and Rambe 2024).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 melaporkan bahwa 12.8% dari 6.341 perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah, dan 59.2% dari 6.681 perempuan usia 20-24 tahun diantaranya sudah menikah (Suharti 2024). Indonesia menempati peringkat ketujuh dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi kedua setelah kamboja di negara ASEAN (Nafisah dan Perdana 2024). Hal ini menggambarkan bahwa kondisi pernikahan usia dini di Indonesia sudah masuk ke dalam kategori yang darurat. Kondisi tersebut tentu bukan merupakan hal yang dapat dibanggakan, melainkan sangat memprihatinkan. Betapa tidak, pernikahan usia dini memiliki risiko yang bisa dirasakan oleh pihak perempuan maupun laki-laki (Agustin, Nurharini, dan Hasan 2023). Ketidaksiapan anak pada usia yang belum siap menikah dapat menyebabkan berbagai hal, misalnya putusnya pendidikan, mengganggu kesehatan reproduksi, perceraian pada usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya (Harahap dan Lubis 2022).

Berdasarkan data pada Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Kabupaten Dharmasraya, untuk pernikahan dini di Kabupaten Dharmasraya tahun 2022 termasuk tertinggi ke 3 (tiga) dari 19 Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat. Kecamatan Pulau Punjung merupakan daerah terbanyak yang melakukan pernikahan dini di Kabupaten Dharmasraya (Bobby Perdana Riza, Selasa 30/08/2022).

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya (BPS) persentase penduduk perempuan yang pernah kawin menurut kelompok usia perkawinan pertama (persen), di dapatkan pada tahun 2020 perkawinan pada usia 16-24 tahun 77,23%.

Pernikahan dini memberikan dampak yang cukup membahayakan bagi remajanya. Diantaranya adalah dampak psikologis (depresi, disharmoni keluarga) dan dampak biologis (kehamilan beresiko, reproduksi, kesehatan janin, kekerasan seksual), dampak sosial, dampak ekonomi (Kiwe 2017).

Dari sisi psikologis, pernikahan dini juga dapat menimbulkan stres, depresi, penurunan kesejahteraan mental, konflik rumah tangga, dan perasaan ketidakpuasan. Remaja yang menikah

muda sering menghadapi peran baru yang besar—baik sebagai istri, ibu, atau pengurus rumah tangga—tanpa persiapan mental atau dukungan yang memadai (Qomah) (Ulfah 2018).

Di tingkat masyarakat, pernikahan dini juga berdampak terhadap pembangunan: menahan laju pendidikan, memperkuat siklus kemiskinan, membatasi peluang ekonomi bagi perempuan, dan dapat memperparah ketidaksetaraan gender. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, dimana variabel-variabel yaitu variabel bebas (tingkat pengetahuan tentang pernikahan, sikap, tingkat pendidikan) dan variabel terikat (kejadian pernikahan usia dini) yang termasuk faktor resiko dan efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2025. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan pengantin yang tercatat menikah di KUA periode bulan April sampai dengan Juni 2025 dengan jumlah 36 orang. Jumlah tersebut kemudian seluruhnya diambil sebagai sampel sehingga teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu total sampling. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner yang berjumlah 3 buah yaitu kuesioner pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan metode *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Dikatakan ada hubungan yang bermakna jika nilai $p \leq 0.05$.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan Terakhir, Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Status Pernikahan

Karakteristik	F (n=36)	%	
Umur	14 tahun	2	5.5
	15 tahun	4	11.1
	16 tahun	5	13.8
	17 tahun	7	19.4
	18 tahun	9	25.0
	19 tahun	9	25.0
Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	17	47.2
	SMP/Sederajat	9	25.0
	SMA/Sederajat	10	27.8
Tingkat Pengetahuan	Kurang	17	47.2
	Cukup	12	33.3
	Baik	7	19.4
Sikap	Positif	17	47.2
	Negatif	19	52.8
Status Pernikahan	Menikah Dini	21	58.3
	Tidak menikah dini	15	41.7

Tabel 1 diketahui bahwa dari 36 responden, didapatkan distribusi frekuensi terbanyak pada umur 18 dan 19 tahun masing-masing sejumlah 9 orang (25%), memiliki tingkat pendidikan terakhir paling banyak SD/Sederajat sejumlah 17 orang (47,2%), tingkat pengetahuan tentang pernikahan paling banyak pada kategori kurang sejumlah 17 orang (47,2%), sikap responden paling banyak pada kategori negative sebanyak 19 orang (52,8%), status pernikahan terbanyak adalah menikah dini sejumlah 21 orang (58,3%).

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat

Pengetahuan	Status Pernikahan						P-Value
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	13	61.9	4	26.7	17	47.2	0.002
Cukup	8	38.1	4	26.7	12	33.3	
Baik	0	0.0	7	46.7	7	19.4	
Total	21	100.0	15	100.0	36	100.0	

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang pernikahan tidak ada satupun yang melakukan pernikahan dini dan yang paling banyak melakukan pernikahan dini adalah responden dengan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 13 orang (61,9%).

Dari hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.002. Dalam pengambilan keputusan uji *chi-square* dengan perolehan *p-value* < 0.05 maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2025.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji analisis bivariante didapatkan informasi bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang pernikahan tidak ada satupun yang melakukan pernikahan dini dan yang paling banyak melakukan pernikahan dini adalah responden dengan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 13 orang (61,9%). Kemudian hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.002 artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2025.

Pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu sesuai teori *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa persepsi tentang risiko dan manfaat suatu tindakan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan (Rosenstock, 1974). Dalam konteks pernikahan dini, rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak kesehatan reproduksi, pendidikan, dan sosial dapat meningkatkan penerimaan terhadap praktik ini. Miskonsepsi bahwa pernikahan dini mengurangi beban orang tua mencerminkan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang, seperti risiko kesehatan mental, putus sekolah, dan ketidakstabilan ekonomi. Pengetahuan dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan serta norma budaya.

Studi oleh (Wila, 2025) mengungkapkan bahwa di wilayah pedesaan, pernikahan dini masih sering terjadi karena terbatasnya akses ke pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi. Norma budaya seperti tradisi kawin paksa (Piti Rambang) dan tekanan ekonomi mendorong orang tua untuk menikahkan anak perempuan di usia muda. Rendahnya tingkat literasi dan akses ke pendidikan menengah juga menghambat pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, psikologis, dan prospek sosial-ekonomi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti merasa perlu memberikan rekomendasi kepada seluruh lintas sector seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan UPTD terkait lainnya untuk merancang kegiatan bagi para remaja maupun siswa/siswi tingkat SD, SMP, serta SMA/MA dalam

rangka peningkatan pengetahuan terkait resiko pernikahan dini sehingga jumlah pernikahan dini dapat menurun bahkan dihilangkan.

Penelitian oleh (Sulistiyowati & Betaubun, 2024) menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini menjadi penyebab utama praktik ini di wilayah pedesaan. Rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat pedesaan menyebabkan kurangnya pemahaman tentang dampak negatif pernikahan dini dari segi kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pandangan tradisional yang kuat, seperti anggapan bahwa anak perempuan harus menikah setelah pubertas untuk menjaga kehormatan keluarga, memperparah situasi. Keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang memadai juga menjadi faktor pendukung.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa pemberian edukasi kepada para siswa atau remaja baik putra maupun putri merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pernikahan dini. Edukasi dilakukan dengan penyampaian materi berbasis teks, gambar, dan video pendek, serta interaksi tanya-jawab, yang membuat peserta lebih aktif dalam proses belajar bagi para remaja.

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena pre Eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi seperti premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (BPS RI, 2022).

Sikap manusia dipengaruhi oleh tiga unsurnya, yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang bisa melahirkan sikap positif (menerima) dan negatif (menolak) terhadap suatu stimulus (objek). Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna/berharga baginya atau tidak (Badrudin et al. 2024). Berdasarkan data karakteristik responden maka teori tersebut sangat berkaitan erat karena sikap responden paling banyak pada kategori negatif sebanyak 19 orang (52,8%).

4. KESIMPULAN

Usia responden terbanyak yaitu umur 18 dan 19 tahun, tingkat pendidikan terakhir paling banyak SD/Sederajat, tingkat pengetahuan tentang resiko pernikahan dini paling banyak pada kategori kurang, sikap responden paling banyak pada kategori negative, status pernikahan terbanyak adalah menikah dini, dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini di Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya tahun 2025.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian dan kepada pimpinan Puskesmas Sungai Dareh yang memberikan izin dalam mencari informasi dan data yang dibutuhkan. Selanjutnya, pada semua pihak yang telah membantu, dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Tak lupa pula orang tua, keluarga dan teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dewien Nabelah, Firdausi Nurharini, dan Laili Mas Ulliyah Hasan. 2023. "Pernikahan Anak Usia Dini dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger (Studi di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang)." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5 (2): 139–46. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.404>
- Aprilia, Windy, dan Khairul Mufti Rambe. 2024. "Problematika dan Tingginya Angka Pernikahan Dini." *Jurnal Landraad* 3 (1): 319–30. <https://doi.org/10.59342/jl.v3i1.519>
- Badan Pusat Statistik RI, 2022. Survei pernikahan dini di Indonesia.
- Grijns, M., Horii, H., Irianto, S., & Saptandari, P. (Eds.). (2019). *Marrying Young in Indonesia: Voices, Laws and Practices*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Harahap, Lenajuliana, dan Juliana Lubis. 2022. "Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 5 Kota Padangsidempuan Tahun 2022." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)* 1 (2): 1–4. <https://ejournal.stikesdarmaispadangsidempuan.ac.id/index.php/jpmd/article/view/31>
- Nafisah, Amilatus, dan Putra Perdana. 2024. "Analisis Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pernikahan Dini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (19): 181–89. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8330>
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rosyida, D. A. C. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Pustaka Baru Press
- Satriyandari, Y., & Utami, F. S. (2018). *Pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini* (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Suharti, Elya. 2024. "Analisis Determinan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan." *Media Bina Ilmiah* 18 (7): 1923–34. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i7.712>
- Wila, P. N. (2025). Membangun masa depan perempuan Sumba: Peran pendidikan dalam mengatasi pernikahan dini. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1),373–389. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/download/39102/13549/135867>